

JURNAL KEPERAWATAN TERPADU

Integrated Nursing Journal

JKT

p-ISSN: 2406-9698 (Print)
e-ISSN: 2685-0710 (Online)

Vol. 2 No. 1 April 2020

KEMENTERIAN KESEHATAN RI

POLTEKKES MATARAM JURUSAN KEPERAWATAN

Jalan Kesehatan V/10 Mataram NTB – <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id>

Vol. 2 No. 1 April 2020

Editorial Team

Editor-in-Chief

Moh. Arip, Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Editorial Board

1. Mr. Frans Judea Samosir, Universitas Prima Indonesia, Indonesia
2. Baiq Kirana Kitna, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
3. Irwan Budiana, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia
4. dr. Baskoro Tri Laksono, RS. Biomedika Mataram, Indonesia
5. Sitti Rusdianah, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia
6. Mira Utami Ningsih, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Alamat Redaksi:

Jurusan Keperawatan Mataram Poltekkes Kemenkes Mataram Kampus B
Jl. Kesehatan V No.10 Pajang Timur-Mataram NTB-Indonesia, 83127
Telepon: +62 370-621383
Fax: +62 370-631160
Email: jurnalkeperawatanterpadu2019@gmail.com
Laman: <http://jkt.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/home/index>

Vol. 2, No. 1, April 2020

DAFTAR ISI

Pengaruh <i>Self Hypnosis</i> Terhadap Respon Cemas Mahasiswa Pada Ujian Tahap Akhir Program Di STIKes Buana Husada Ponorogo Yudha Anggit Jiwantoro, Afifa Ika Kridawati, Danies Tunjung Pratiwi	Page 1 – 6
Efektifitas <i>Tepid Water Sponge</i> Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia: Studi Kasus Emy Mulyani, Nur Ani Lestari	Page 7 – 14
Perilaku Pencegahan Penyakit Tidak Menular Pada Remaja Ambon Hamdan Hariawan, Martini Tidore, Greeny Z. Rahakbau	Page 15 – 21
Pengetahuan dan Sikap Perawat Berhubungan dengan Pelaksanaan <i>Patient Safety</i> Elisa Sulistia Fitri, Kusnanto, Herdina Maryanti	Page 22 – 28
Efektivitas <i>Art Therapy</i> terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Prasekolah Linda Widayari, Wiwi Kustio Priliana, Cecilya Kustanti	Page 29 – 39
Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Bullying Puji Lestari, Liyanovitasari	Page 40 – 46
Pengaruh Senam <i>Tai Chi</i> Terhadap Peningkatan Kualitas Tidur Lansia Di Balai Sosial Lanjut Usia Mandalika Fathailah Liestanto, Dina Fitriana	Page 47 – 53
Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo Ervan Nur Cholis, Rumpiati Rumpiati, Ike Sureni	Page 54 – 63
Upaya Mengatasi Nyeri <i>Post Op Sectio Cesaria</i> Melalui <i>Foot Massage Therapy</i> Diruang Nifas RSUD Kota Mataram Masadah, Cembun, Ridawati Sulaeman	Page 64 – 70
Peningkatan Pemberdayaan Keluarga Melalui PINKESGA (Paket Informasi Keluarga) Kehamilan Dalam Mengambil Keputusan Merawat Ibu Hamil Mardiatun, Dewi Purnamawati, Ely Mawaddah	Page 70 – 78

Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo

Ervan Nur Cholis¹, Rumpiati Rumpiati², Ike Sureni³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, STIKES Buana Husada Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Seorang perawat harus mampu menjalankan tahapan komunikasi terapeutik dengan baik. Kecemasan dapat terjadi karena kurangnya kemampuan komunikasi oleh perawat terhadap pasien. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo. Desain penelitian ini adalah korelasi. Populasi penelitian adalah semua pasien hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo. Teknik sampling menggunakan *insidental sampling*, jumlah sampel sebanyak 71 responden. Variabel independen adalah komunikasi terapeutik perawat, sedangkan variabel dependent adalah tingkat kecemasan pasien dengan terapi hemodialisa. Uji statistik *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi terapeutik yang dijalani perawat adalah baik dengan 38 responden (54%), dan sebanyak 32 responden (45%) mempunyai tingkat kecemasan dalam kategori kecemasan ringan. Hasil uji statistik *Spearman rho* didapatkan hasil $p=0,000$, $p<0,05$ dengan tingkat korelasi 0,663, maka ada hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo. Para perawat diharapkan menggunakan komunikasi terapeutik karena dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien.

Kata Kunci : *Komunikasi Terapeutik; Kecemasan Pasien; Hemodialisa .*

Relationship Of A The Therapeutic Communication between Nurses Of Anxiety Levels in Patients with Hemodialysis Therapy in Dr. Harjono Ponorogo Hospital

Abstract

A nurse must be able to carry out the stages of therapeutic communication well. Impurity can occur due to lack of communication skills by nurses to patients. The aim of the study was to determine the relationship between therapeutic communication of nurses and anxiety levels in patients with hemodialysis therapy in the RSUD Dr. Harjono Ponorogo. The design of this research is the study correlation. The population was all hemodialysis patients in the Dr. Harjono Ponorogo Hospital. The sampling technique uses *incidental sampling*, the number of samples is 71 respondents. The independent variable is therapeutic communication of nurses, while the dependent variable is the Anxiety Level of Patients with Hemodialysis Therapy. The test statistic *Spearman Rho*. The results of the study showed that most of the therapeutic communication undertaken by nurses was good with 38 respondents (54%), and as many as 32 respondents (45%) had anxiety levels in the category of mild anxiety. The results of the *Spearman rho* statistical test showed that $p = 0,000$, $p < 0,05$ with a correlation level of 0,663, so there is a relationship between therapeutic nurse communication and the level of anxiety in patients with hemodialysis therapy in the RSUD Dr. Harjono Ponorogo. Nurses should implement effective therapeutic communication since it contribute to decrease anxiety level of patient.

Keywords: *Therapeutic Communication, Anxiety Level.*

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan penyebab kematian peringkat ke 27 didunia pada tahun 1990 dan meningkat menjadi urutan ke 18 pada tahun 2010. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015 bahwa pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal tahun 2013 mengalami peningkatan 50% dari tahun sebelumnya. Angka kejadian didunia lebih dari 500.000 orang dan menjalani hidup dengan bergantung hemodialisa sebanyak 150.000 orang. Data Riskesdes tahun 2013 prevelensi gagal ginjal meningkat seiring bertambahnya usia. Populasi > 15 tahun yang didiagnosa GGK sebesar 0,2%, dimana prevelensi pada anak laki-laki (0,3%) lebih tinggi dari perempuan (0,2%). Hemodialisa (HD) merupakan salah satu tindakan atau terapi pengganti ginjal selain cangkok ginjal dan peritoneal dialisis pada kasus GGK dimana prinsip tindakanya dengan memindahkan zat-zat toksik melalui sebuah alat disebut dializer dan terapi HD harus dilakukan seumur hidup untuk pasien GGK. (Black & Hawks, 2014).

Menurut data di Ruang Hemodialisa RSUD dr Harjono Ponorogo, jumlah pasien tiap hari bisa mencapai 50 pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Fenomena yang terjadi di Ruang Hemodialisa RSUD dr Harjono Ponorogo berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 10 orang pasien hemodialisa, 6 pasien masuk kategori cemas dengan tindakan yang dilakukan. Gambaran secara fisik mengalami peningkatan tekanan darah, peningkatan tekanan nadi, gambaran secara psikologis terlihat kontak mata kosong, gelisah, takut dan was-was. Hal ini terjadi karena tindakan terapi hemodialisa dan kurangnya komunikasi dari perawat akan informasi serta dalam mengatasi kecemasan yang dialami pasien. Sedangkan 4 pasien mengatakan bahwa dirinya tidak merasa cemas karena sudah menjalani terapi hemodialisa selama lebih dari 3 kali, sudah mengetahui dengan tindakan dan terbiasa dengan sikap perawat.

Hemodialisa dalam jangka waktu panjang yang dijalani penderita gagal ginjal akan menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah financial, kesulitan dalam bekerja, dorongan seksual menurun, depresi dan ketakutan menghadapi kematian, juga perubahan gaya hidup sedikit banyak akan mempengaruhi semangat hidup dan kondisi psikososial dari pasien. Tindakan hemodialisa merupakan salah satu stressor yang tidak bisa dihindari oleh pasien GGK dan pada akhirnya menjadi penyebab munculnya kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan oprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Penyebab dari munculnya kecemasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, gangguan neurobiokimiawi, aspek kepribadian dan penyakit lain. Faktor penyakit dari GGK itu sendiri, pembiayaan yang mahal dan ancaman kematian menyebabkan tingkat

kecemasan pada pasien meningkat. Keluhan yang dirasakan penderita juga bermacam-macam, seperti rasa khawatir, gelisah, sulit tidur, takut mati, sulit membuat keputusan dan sebagainya.

Dampak dari kecemasan itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu pertama fungsi fisik meliputi hilangnya nafsu makan, berat badan menurun, perut kembung, sembelit, perut tertekan, komplikasi pencernaan, kelelahan fisik, dyspnea dan ketidaknyamanan. Kedua fungsi psikososialnya meliputi sedih, khawatir dan merasa tidak berharga, harga diri rendah, kehilangan minat atau kesenangan, mudah marah, putus asa, menyalahkan diri sendiri, tidak berguna, kurang perhatian dan ketidakmampuan berkonsentrasi. Karena kompleksitas masalah yang timbul karena terapi hemodialisa, diperlukan dukungan secara emosional dan sosial dalam menghadapi kecemasan dan penyakit. Salah satu yang mempunyai peran memberikan dukungan kepada pasien terapi hemodialisa dalam menghadapi kecemasan adalah perawat. Keperawatan adalah profesi yang paling dekat dengan pasien karena berhadapan selama 24 jam penuh.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan perawat dalam memberi dukungan baik secara emosional maupun spiritual kepada pasien melalui komunikasi dan menjalin hubungan terapeutik dengan pasien. Perawat mempunyai peran vital dalam menjaga kesejahteraan pasien karena perawat adalah penjalın kontak pertama dan terlama dengan pasien dalam pelayanan di rumah sakit. Perawat mempunyai peran penting dan sangat besar dalam memberi dukungan kepada pasien terapi hemodialisa. Perawat sering kali dipanggil untuk mengidentifikasi dan mengurangi kecemasan pada pasiennya. Peran perawat untuk menjalin komunikasi dan hubungan terapeutik dengan pasien sangat diperlukan. Perawat mempunyai kemampuan dan ilmu yang memungkinkan untuk berkomunikasi baik dengan pasien serta dapat menentukan intervensi dalam mengatasi masalah kecemasan.

Komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien mengembangkan hubungan interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasiennya yang bertujuan membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta mengurangi tingkat kecemasan yang dialami dengan harapan mempercepat proses kesembuhan pada pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien dengan dasar saling percaya yang didalam komunikasi tersebut ada unsur penyembuhan. Kurangnya komunikasi baik oleh perawat bisa menyebabkan proses penyembuhan dan penyampaian informasi kepada pasien kurang maksimal serta terhambat. Perawat sebagai salah satu orang terdekat dengan klien dan mempunyai peran penting dalam proses keperawatan diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi untuk memfasilitasi kesembuhan. Oleh karena itu penelitian akan hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien terapi

hemodialisa perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr Hardjono Ponorogo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh pasien hemodialisa di ruang Hemodialisa RSUD dr Harjono Ponorogo pada bulan Mei tahun 2019 berjumlah 250 orang. Sedangkan jumlah sampel adalah 71 sesuai dengan perhitungan besar sampel minimal. Tehnik sampel yang digunakan adalah insidental sampel. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HARS-A)* untuk pengukur tingkat kecemasan dan kuesioner untuk pengukuran variabel komunikasi. Analisa data menggunakan uji *spearman rho*.

HASIL PENELITIAN

RSUD dr Harjono adalah rumah sakit milik pemerintah Kabupaten Ponorogo yang terletak di Kelurahan Pakunden jalan raya ponorogo - pacitan. Ruang yang digunakan untuk penelitian ini adalah ruang hemodialisa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi responden sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1	<25 Tahun	2	3%
2	25-45 Tahun	26	37%
3	>45 tahun	43	60%
	Jumlah	71	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa responden yang berumur dibawah 25 tahun sebanyak 2 orang (3%), responden yang berumur 25-45 tahun berjumlah 26 orang (37%), dan responden yang berumur diatas 45 tahun berjumlah 43 orang (60%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	45	63%
2	Perempuan	26	37%
Jumlah		71	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden laki-laki berjumlah 45 orang (63%), sedangkan responden perempuan berjumlah 26 orang (37%).

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan Lamanya menjalani Hemodialisa

No.	Lama Hemodialisa	Jumlah	Persen
1	<1 Tahun	6	23%
2	1-4,5 Tahun	40	56%
3	>4,5 Tahun	15	21%
Jumlah		71	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalani hemodialisa selama 1- 4,5 tahun yaitu sebanyak 40 orang (56%).

Tabel 4. Identifikasi Komunikasi Terepeutik Perawat

No.	Komunikasi Terapeutik	Jumlah	Persen
1.	Kurang	10	14%
2.	Cukup	23	32%
3.	Baik	38	54%
Jumlah		71	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui sebagian besar tahapan komunikasi terapeutik perawat adalah baik dengan 38 orang (54%).

Tabel 5. Identifikasi Tingkat Kecemasan

No.	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persen
1.	Tidak Cemas	16	23%
2.	Cemas Ringan	32	45%
3.	Cemas Sedang	20	28%
4.	Cemas Berat	3	4%
Jumlah		71	100%

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 32 orang (45%), sebagian kecil mengalami tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 3 orang (4%).

Hasil uji *Spearman Rho* tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa.

Tabel 6. Uji *Spearman Rank* Pengaruh Komunikasi terhadap Tingkat Kecemasan Pasien

Uji <i>Spearman Rank</i>	
<i>Correlation Coefficient</i>	-.663**
Sig.(2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel. 6 Uji *Spearman Rho* dapat menunjukkan bahwa nilai $P = 0,000$ ($P < 0,5$), maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien dengan terapi hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Hemodialisa RSUD dr Harjono Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat pada pasien hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo didapatkan hasil penelitian bahwa komunikasi terapeutik baik sebanyak 38 responden (54%), cukup sebanyak 23 responden (32%), dan kurang sebanyak 10 responden (14%). Banyaknya responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat baik dikarenakan baiknya kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh perawat. Penjelasan tentang prosedur tindakan yang diberikan dan informasi tentang kondisi pasien dapat disampaikan secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien. Selain itu, perawat yang sering memanggil pasien sesuai namanya, menambah kedekatan diantara perawat dan pasien.

Komunikasi terapeutik dikatakan baik jika terjadi diskusi antara perawat dengan pasien tentang masalah yang dialami, dimana perawat memberikan informasi tentang prosedur yang akan dilakukan dan mengevaluasi tindakan tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan.(Setiowati, 2012). Pemberian informasi secara jelas dapat memberikan ketenangan bagi pasien dan kepercayaan terhadap tindakan yang dilakukan, informasi meliputi diagnosa penyakit, manfaat dan tujuan tindakan, lama pengobatan dan informasi lain tentang sakit (Asmadi, 2008). Tahapan komunikasi terapeutik dimulai dari preinteraksi yang meliputi pengenalan dan kontrak waktu, tahap kerja meliputi penjelasan akan sakit, prosedur tindakan, dan terakhir tahap terminasi yang merupakan evaluasi dari tindakan serta merencanakan tindakan selanjutnya (Darmayanti,2008).

Penilaian yang baik dari responden terhadap komunikasi yang dilakukan perawat dapat diasumsikan karena karakter dari perawat sendiri yang baik ditambah dengan kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Sehingga dengan menjadikan perawat cepat menjalin kepercayaan dan kedekatan dengan pasien maupun keluarga pasien. Kondisi inilah yang akhirnya membuat pasien merasa puas, aman dan nyaman dengan prosedur yang dilakukan. Hasil ini juga bisa menggambarkan jika komunikasi terapeutik dilakukan dengan baik maka akan sangat bermanfaat untuk mengatasi masalah yang dihadapi pasien.

Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien hemodialisa masuk kategori tingkat kecemasan ringan dengan jumlah 32 orang (45%), sedangkan sebagian kecil masuk kategori tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 3 orang (4%). Tingkat kecemasan yang dirasakan pasien disebabkan oleh berbagai faktor. Jenis kelamin mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami pasien hemodialisa, dimana jenis kelamin perempuan mempunyai kecenderungan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Sebagian besar responden perempuan mempunyai tingkat kecemasan sedang dengan presentase 50% dari jumlah responden perempuan. Sedangkan untuk responden laki-laki, meskipun 3 orang mengalami kecemasan berat namun sebagian besar mempunyai tingkat kecemasan ringan dengan presentase 51% dari jumlah responden laki-laki.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa adalah lamanya telah menjalani terapi hemodialisa. Dimana responden yang sudah lama dan beberapa kali menjalani hemodialisa memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang baru menjalani terapi hemodialisa. Sebagian besar responden yang menjalani hemodialisa di bawah 1 tahun cenderung memiliki tingkat kecemasan sedang dan berat, sedangkan responden yang menjalani hemodialisa antara 1 tahun sampai 4,5 tahun lebih banyak masuk kategori cemas ringan, dan responden yang sudah menjalani hemodialisa lebih dari 4,5 tahun cenderung memiliki tingkat kecemasan ringan sampai tidak mengalami kecemasan.

Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yani Eko Hargyowati (2010) bahwa lamanya telah menjalani hemodialisa, pemberian informasi dan komunikasi oleh perawat mempunyai pengaruh terhadap tingkat kecemasan yang dialami pasien hemodialisa. Pasien yang telah menjalani hemodialisa berkali-kali dan mendapatkan informasi yang jelas tentang prosedur tindakan dan sakit cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan baik dari dalam diri pasien maupun dari luar. Selain itu faktor lain seperti umur pasien, kondisi pasien lama dan frekuensi menjalani hemodialisa, dan ancaman

yang dirasakan dari respon manusia (perawat) (Brunner & Suddarth, 2003). Hal ini dapat menunjukkan bahwa perawat mempunyai hubungan dengan tingkat kecemasan pasien, dimana dalam hal ini yang berkaitan dengan komunikasi antara perawat kepada pasien. Semakin baik komunikasi yang dilakukan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diasumsikan bahwa tingkat kecemasan yang dialami pasien hemodialisa salah satunya dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan oleh perawat.

Hubungan Komunikasi Terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo

Berdasarkan Uji Statistik *Spearman Rank* didapatkan nilai *p value* = 0,000 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang artinya ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Dari hasil *Correlation Coefficient* juga diperoleh nilai -0,663, dimana menunjukkan korelasi yang negatif artinya hubungan yang berlawanan arah, semakin tinggi komunikasi terapeutik oleh perawat, semakin rendah tingkat kecemasan pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Nilai 0,663 juga menunjukkan korelasi yang tinggi antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa.

Hasil penelitian yang menunjukan sebagian besar komunikasi terapeutik baik yaitu sebanyak 38 orang (54%) dan sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan dengan sebanyak 32 orang (45%) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan pasien. Menurut Brunner & Suddart (2003), ada pengaruh secara psikologis yang dirasakan pasien jika diberikan informasi yang jelas tentang tindakan medis, kondisi kesehatan, tujuan dan manfaat tindakan, dampak yang ditimbulkan dari tindakan, serta pemberian kesempatan kepada pasien untuk bertanya tentang sakit. Semakin banyak informasi yang didapatkan maka kekhawatiran yang dialami akan berkurang, yang akhirnya akan menurunkan kecemasan pada pasien. Hasil penelitian lain oleh Atmawati (2010) yang meneliti tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo, dengan menggunakan uji statistik *Kendall Tau* yang hasil *p value* 0,001 yang disimpulkan adanya hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi.

Dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik oleh perawat mempunyai pengaruh yang kuat dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani tindakan hemodialisa. Semakin baik komunikasi terapeutik maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar tahapan komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat adalah baik dengan 38 responden (54%), sedangkan tingkat kecemasan yang dialami pasien hemodialisa mayoritas pada kategori tingkat kecemasan ringan 32 responden (45%). Kemudian hasil dari uji statistik adanya hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RSUD dr Harjono Ponorogo dengan *p value* 0,000 dan *Correlation Coefficient* -0,663.

Saran yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan keada masyarakat adalah dengan semakin meningkatkan pula kemampuan serta keefektifan tenaga kesehatan dalam berkomunikasi dan memberi edukasi kepada masyarakat terutama pasien hemodialisa. Pasien sendiri harus lebih yakin dengan tenaga kesehatan dan pengobatan yang dijalani supaya meningkatkan kondisi kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Rosita. 2017. *Komunikasi Keperawatan*. Ponorogo: CV.Nata Karya.
- Anik Fadilah Arbani. 2015. *Komunikasi Terapeutik Perawat pada Pre Operasi di RS PKU Muhammadiyah Sukoharjo*. Skripsi Prodi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Kusuma Husada. Surakarta.
- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC.
- Atmawati dan Suryani.2010. *Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo*. Skripsi thesis STIKES 'Aisyiyah. Yogyakarta.
- Brunner & Suddart. 2003. *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta : EGC.
- Darmayanti M. 2008. *Komunikasi Terapeutik Dalam Praktik Keperawatan*. Bandung. PT Refika Adama.
- Black Joyce M. & Hawks Jane Hokanson. 2014. *Keperawatan medikal bedah*, Edisi 8. Vol 1 dan 2. Jakarta : EGC.
- Hargyowati Yani, E. 2016. *Tingkat kecemasan pasien yang dilakukan tindakan hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Dr Soehadi Prijonegoro Sragen*. Skripsi Prodi S1 Keperawatan STIKES Kusuma Husada. Surakarta.
- Hidayat, A. Aziz. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Notoatmodjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Nursalam. 2008. *Metodologi penelitian panduan penyusunan Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Jakarta : EGC
- Luana, dkk. 2012. *Kecemasan pada Penderita Penyakit Gagal Ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS Universitas Kristen Indonesia*, Vol.46, No. 3.
- Padila. 2012. *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta; Nuha Medika.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Situasi Penyakit Ginjal Kronik*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Rozi Tri Gutama. *Hubungan Lama Terapi Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras Cirebon*. Skripsi Prodi Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Cirebon. Cirebon.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.